

**SELF DIRECTED LEARNING MAHASISWA PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

---

**Dewi Warna**

Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang  
[dewiwarna\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:dewiwarna_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

*In order to realize the full potential of adults as learners, it is important for students to have high self directed learning by constantly monitoring their own learning progress, identifying areas where they lack and making conscious efforts towards their self-improvement. Therefore, the problems in this study are: 1) How is the self directed learning of the students of Islamic Religious Education Graduate Program at Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?; and 2) What is the most dominant aspect in their self directed learning? This research was conducted during the COVID-19 Pandemic, since March 2020 to August 2020.*

*Therefore, this study has a limitation that the sample that could be taken was only 10 percent of the total population, namely 21 samples out of 211 population. This research is a quantitative descriptive study. The data was obtained through distributing ready made questionnaires made by Williamson (2007) to the sample of this study. Then the data obtained from the questionnaire was analyzed using the Self-Rating Scale for Self-Directed Learning.*

*The finding showed that: first, from the entire samples, 3 people (14.29%) of the samples had moderate self directed learning with SDL scores of 174, 202 and 212. The rest, 18 people (85.71%) of the samples had high self directed learning with SDL scores of 229, 240 (3 people), 241 (2 people), 246, 254, 257, 258, 270, 272, 280, 288, 290, 291, 295 and 299. None (0%) of the samples had low self directed learning. Second, among the 5 aspects which contained in self directed learning, the second aspect, namely the learning strategy aspect, is the most dominant aspect compared to the other 4 aspects.*

**Keywords:** *Self directed learning, Self-Rating Scale for Self-Directed Learning, Dominant aspect*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang memanusiakan manusia. Pendidikan dapat membuat manusia mengelola kewajiban dan fungsinya di bumi dengan lebih baik karena pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan dari apa yang dimiliki manusia, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga sikap. Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas. (Syarnubi, 2019: 88). Khususnya di pendidikan tinggi yang mengadopsi andragogi karena di pendidikan tinggi, mahasiswa dewasa fokus untuk memenuhi tujuan belajar mereka sehingga mereka lebih bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran mereka.

Hal ini didukung oleh fakta bahwa belajar tidak lagi terbatas pada institusi pendidikan yang membawa dimensi baru pada masalah ini: keterampilan yang harus dimiliki individu. Penting bagi mahasiswa untuk menjadi individu yang dapat mengakses pengetahuan, mempertanyakan pengetahuan yang diperoleh, untuk menyesuaikan pengetahuan ini dengan keyakinan dan gaya hidup mereka, dan akhirnya memperluas dan mentransfer pengetahuan mereka ketika dibutuhkan (Gunduz and Selvi, 2016).

Dalam hal ini, pembelajaran mandiri telah disarankan dalam berbagai literatur untuk menjadi strategi pembelajaran orang dewasa yang paling tepat. Karakteristik pembelajaran orang dewasa yang menggunakan metode pembelajaran ini dapat menjadi penentu keberhasilan yang akan dialaminya (Pilling, 1990).

Untuk mewujudkan potensi penuh orang dewasa sebagai pembelajar, penting bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar mandiri yang baik. Penting juga bagi mereka untuk mengembangkan peran mereka sendiri dalam belajar dengan cara terus-menerus memantau kemajuan belajar mereka sendiri, mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi kekurangan mereka dan membuat upaya sadar menuju peningkatan diri (Williamston, 2007).

Untuk alasan yang dinyatakan sebelumnya, Acar, Kara, dan Ekici (2015) mengklaim bahwa pembelajar dewasa harus belajar secara memadai yang akan dibutuhkan sepanjang hidup mereka. Setelah akhir pendidikan sarjana,

pembelajaran tidak akan dihentikan, sebaliknya, setiap saat mereka mesti membutuhkan pengetahuan baru.

Khiat (2015) menyatakan bahwa strategi pembelajaran mandiri memungkinkan pebelajar dewasa belajar lebih baik sambil memenuhi tuntutan keluarga, pekerjaan dan komitmen lainnya. Sejalan dengan ini, Knowles (1970) dikutip dalam Abdullah, et.al. (2008) mendalilkan bahwa orang dewasa mandiri dalam bidang-bidang lain dari kehidupan mereka, dan karena itu mereka lebih suka belajar mandiri. Knowles juga menyajikan asumsi andragogi, yang menjelaskan karakteristik pebelajar dewasa.

Knowles (1975), sebagaimana dikutip dalam Adenuga (1989: 15), mendefinisikan pembelajaran mandiri sebagai suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan sumber bahan untuk pembelajaran, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Mahasiswa Program Program Magister Pendidikan Agama Islam sebagai pebelajar dewasa memiliki karakteristik seperti yang dinyatakan sebelumnya. Karena itulah, peneliti tertarik untuk mengetahui pembelajaran mandiri mereka. Menurut Levett-Jones (2005) sebagaimana dikutip dalam Alfaifi (2016), *self-directed learning* (SDL) adalah konsep pendidikan yang telah mendapat banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

Pembelajaran mandiri telah dibingkai sebagai proses yang aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian berusaha untuk memantau, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku mereka, dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan belajar mereka dan oleh fitur kontekstual di lingkungan mereka (Bandura, 2001; Pintrich & De Groot, 1990; Schunk, 2005; Zimmerman, 2002) sebagaimana dikutip dalam Carson (2012).

Menurut Kolodenco (2015), banyak literatur mengungkapkan bahwa ada banyak manfaat yang nyata untuk Self Directed Learning (SDL) yang mencakup

perolehan berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku. Karabe (1983) menyatakan bahwa SDL akan "menyebabkan siswa memiliki tanggung jawab yang meningkat untuk pembelajaran mereka sendiri, bersedia dan mampu belajar dari dan dengan orang lain, berpartisipasi dalam mendiagnosis, meresepkan dan mengevaluasi kemajuan mereka dan melaksanakan disiplin diri" (hal. 372). Henney (1978) menekankan banyak manfaat SDL termasuk penekanan pada pemikiran tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi dan interaksi yang menggunakan pemikiran kritis melalui perancangan, penciptaan, pemecahan masalah dan evaluasi. SDL bukan hanya tentang konten yang dibahas tetapi bagaimana pembelajar meningkatkan diri dengan menemukan kekuatan dan kelemahan, asumsi dan gaya belajar mereka sendiri dan orang lain. SDL memaksa siswa untuk mendukung pekerjaan mereka, untuk berdebat secara konstruktif, berpikiran terbuka dan mengakui bahwa kesalahan bukanlah kegagalan tetapi langkah untuk belajar.

Dari tahun 1971 hingga 1979 Allen Tough dengan 'Proyek Pembelajaran Orang Dewasa' yang terkenal melakukan penelitian yang luas tentang 'pembelajar mandiri dewasa', terutama berfokus pada bagaimana mereka belajar, berapa banyak proyek pembelajaran yang mereka selesaikan sendiri per tahun dan juga sumber daya yang mereka gunakan untuk belajar. Dia juga menyebutkan karakteristik pembelajar dewasa sebagai berikut: 1) Orang dewasa otonom dan mandiri. Mereka bebas mengarahkan diri mereka sendiri, 2) Mereka harus menghubungkan teori dan konsep dengan peserta dan mengenali nilai pengalaman dalam belajar, 3) Orang dewasa berorientasi pada tujuan, 4) Orang dewasa berorientasi pada relevansi, 5) Orang dewasa praktis, berfokus pada aspek materi pembelajaran yang paling berguna bagi mereka dalam pekerjaan mereka, 6) Orang dewasa ini harus diperlakukan setara dalam pengalaman dan pengetahuan dan diizinkan untuk menyuarakan pendapat mereka secara bebas.

Pendidikan orang dewasa dari bentuk pendidikan lainnya. Pendidik orang dewasa mulai mempertimbangkan apakah pembelajaran orang dewasa dapat dibedakan dari belajar di masa kecil. Penelitian baru mendorong upaya ini. Pertanyaan apakah orang dewasa dapat belajar atau tidak telah dikesampingkan, dan beralih fokus kepada apa uniknya pembelajaran orang dewasa. Dengan

demikian, dorongan untuk memprofesionalkan, yang mencakup kebutuhan untuk mengembangkan basis pengetahuan yang unik untuk pendidikan orang dewasa, adalah konteks munculnya dua upaya pengembangan teori yang paling penting yaitu andragogi dan pembelajaran mandiri (Merriam, 2001).

Selanjutnya, Jahromi, Mosalanejad, dan Rezaee (2015) menyatakan bahwa salah satu tahapan terpenting dalam pematangan peserta didik adalah pengakuan dan penerimaan akan pengarahan diri. Mengingat berbagai manfaatnya, pembelajaran mandiri sangat ditekankan dalam lingkungan pendidikan dan dalam organisasi serta dianggap sebagai keterampilan yang diperlukan untuk belajar dan bekerja di abad ke-21. Sebagai salah satu komponen utama keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran mandiri sangat penting untuk kompetensi klinis lulusan ilmu kedokteran. Kesadaran guru tentang tingkat belajar mandiri peserta didik akan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan program pendidikan mereka dengan kesiapan peserta didik agar dapat belajar mandiri dan guru dapat memilih strategi pengajaran terbaik.

Masalah dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut, 1) Bagaimana *Self Directed Learning* mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang? 2) Apa aspek yang paling dominan dalam *Self Directed Learning* mereka?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian jenis ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku dan mengumpulkan persepsi, opini, perilaku dan keyakinan orang mengenai suatu isu dalam pendidikan. Deskripsi ini kemudian disimpulkan dengan melaporkan jumlah atau persentasi dari masing-masing respon responden (Lodico, Spaulding, dan Voegtler: 26).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *Self Directed Learning* mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mendeskripsikan aspek yang paling dominan dalam *Self Directed Learning* mereka.

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 211 orang mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang terdiri dari mahasiswa semester 1 dan semester 3 (Kelas A, B, dan C) yang sudah lulus mata kuliah Studi Naskah Bahasa Inggris (SNBI) yang sekarang masih mengikuti mata kuliah lainnya, dan mahasiswa semester 5 dan semester 7 (Kelas A, B, dan C) yang sudah lulus mata kuliah Studi Naskah Bahasa Inggris (SNBI) yang sekarang sedang menyelesaikan tesis mereka.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *probability sampling* yakni dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* melibatkan pemilihan individu yang ada pada keseluruhan populasi. Untuk mengacaknya secara sederhana, masing-masing individu yang ada pada daftar populasi diberi nomor. Kemudian, dipilih secara acak nama-nama tersebut sebanyak sampel yang dibutuhkan oleh penelitian (Lodico, Spaulding, dan Voegtle: 143).

Setelah nama-nama sebanyak 211 orang mahasiswa yang ada dalam populasi yang dipilih sebanyak 10 persennya secara acak sederhana (*simple random sampling*), maka terpilihlah 21 orang sebagai sampel penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner siap pakai yang dibuat oleh Williamson (2007) kepada sampel penelitian ini. Kuesioner terdiri dari 70 butir pernyataan dengan 5 opsi respon (5 = selalu, 4 = sering, 3 = kadang-kadang, 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah). Kuesioner yang disebarkan kepada sampel untuk diisi adalah kuesioner siap pakai yang diterjemahkan dari kuesioner yang disusun oleh Williamson, S. N. (2007). Development of a self-rating scale of self-directed learning. *Nurse Researcher*, 14(2), 66–83. <https://doi.org/10.7748/nr2007.01.14.2.66.c6022>.

## 3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh sampel dianalisis menggunakan *Self-Rating Scale for Self-Directed Learning*. Sekor tersebut adalah ukuran dari tingkat Kesiapan Pembelajaran Mandiri yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Tabel 1. Sekor

<b>Rentang Sekor <i>SDLRS</i></b>	<b><i>Tingkat Self-Directed Learning</i></b>
60-140	Rendah
141-220	Sedang
221-300	Tinggi

**Sumber:** Williamson (2007)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama, dari keseluruhan sampel, 3 orang (14,29%) sampel memiliki *Self Directed Learning* yang **sedang** dengan sekor SDL 174, 202 dan 212. Sisanya, 18 orang (85,71%) sampel memiliki *Self Directed Learning* yang **tinggi** dengan sekor SDL 229, 240 (sebanyak 3 orang), 241 (sebanyak 2 orang), 246, 254, 257, 258, 270, 272, 280, 288, 290, 291, 295 dan 299. Tidak ada (0%) sampel memiliki *Self Directed Learning* yang **rendah**.

Mahasiswa yang memiliki *Self Directed Learning* yang rendah (sekor 60-140) membutuhkan bimbingan dari guru/dosen. Setiap perubahan spesifik untuk peningkatan *Self Directed Learning* harus diidentifikasi. Restrukturisasi metode pembelajaran yang memungkinkan harus juga diidentifikasi. Sekor 141-220 dikategorikan memiliki *Self Directed Learning* sedang. Ini separuh jalan menjadi pebelajar yang mandiri. Area peningkatan harus diidentifikasi dan dievaluasi, dan suatu strategi peningkatan diadopsi dengan bimbingan dosen jika diperlukan. Sekor 221-300 mengidentifikasikan *Self Directed Learning* yang efektif. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kemajuan dengan mengidentifikasi kekuatan pebelajar dan metode pengkonsolidasian *Self Directed Learning* mahasiswa yang efektif (Williamson, 2007).

Kedua, di antara 5 aspek yang ada pada *Self-Directed Learning*, aspek yang kedua adalah aspek yang paling dominan dibandingkan dengan 4 aspek lainnya. Aspek kedua yang paling dominan ini adalah strategi belajar dengan sub-

sub aspek partisipasi dalam diskusi kelompok, merasa metode belajar “tutor sebaya/*peer coaching*” efektif, merasa metode belajar “bermain peran/*role play*” efektif, merasa sesi pembelajaran interaktif lebih efektif daripada ceramah, merasa metode simulasi bermanfaat, merasa belajar dari studi kasus bermanfaat, Dorongan dalam diri membawa pada perkembangan dan peningkatan pembelajaran, menganggap permasalahan dalam belajar bahasa Inggris sebagai tantangan, mengelola rutinitas belajar sendiri bahasa Inggris untuk mengembangkan budaya belajar, merasa peta konsep/*concept mapping* merupakan metode yang efektif, merasa teknologi interaktif modern memacu proses pembelajaran, mampu memutuskan strategi belajar bahasa Inggris sendiri.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, dari seluruh sampel, 3 orang (14,29%) sampel memiliki self-directed learning sedang dengan nilai SDL 174, 202 dan 212. Sisanya, 18 orang (85,71%) sampel memiliki nilai SDL tinggi. belajar mandiri dengan nilai SDL 229, 240 (3 orang), 241 (2 orang), 246, 254, 257, 258, 270, 272, 280, 288, 290, 291, 295 dan 299. Tidak ada (0%) sampel memiliki self-directed learning yang rendah. Kedua, dari 5 aspek yang terdapat dalam self-directed learning, aspek kedua yaitu aspek strategi pembelajaran merupakan aspek yang paling dominan dibandingkan dengan 4 aspek lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.M.B. et.al. Adult Participation in Self-Directed Learning Strategies. *International Education Studies*. Vol 1 no. 3, August 2008.
- Acar, C., I. Kara, and F. T. Ekici. Development of Self Directed Learning Skills Scale for Pre-Service Science Teachers. *International Journal of Assessment Tools in Education*. Vol. 2, Issue 2, July 2015, pp. 3-13.
- Adenuga, B. (1989). Self-directed learning readiness and learning style preferences of adult learners. *Iowa State University Digital Repository*, 1–14. <https://doi.org/10.1002/hrdq.3920020103>
- Alfaifi, Mousa S. (2016). Self-directed Learning Readiness Among Undergraduate Students at Saudi Electronic University in Saudi Arabia. *Dissertation*. University of South Florida.
- Carson, E. H. (2012). Self Directed Learning and Academic Achievement in Secondary On Line Students. *Dissertation*. The University of Tennessee.
- Chou, P.N and T.C. Huang, The Exploratory Study of Using Computer Log Files to Examine Engineering Students' Online Learning Behaviors: A Self-Directed Learning Approach. *International Journal of Technology of Engineering Education*, Vol.10, No.1, 2013.
- Cooper, S. (1981). Self-directed learning. *Krankenpflege (Frankfurt Am Main, Germany)*, 35(11), 445–446.
- Fadhliyah, R. (2017). The Correlation between Self-Directed Learning and Reading Comprehension Achievement of the Fifth Semester Students of English Education Study Program of UIN Raden Fatah Palembang. *Undergraduate Thesis*. Universitas Islam Negeri Raden Fath Palembang.
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33  
<https://doi.org/10.1177/074171369704800103>
- Gunduz, G. F. and K. Selvi. Developing a "Self-directed Learning Preparation Skills Scale for Primary School Students": Validity and Reliability Analyses. *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 4 (10) 2016.
- Jahromi, Z. B., L. Mosalanejad, and R. Rezaee The effect of web quest and team-based learning on students' self-regulation. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*. Vol. 4 (2), 80-87. July 2016.

- Khiat, H. Measuring Self-Directed Learning: A Diagnostic Tool for Adult Learners. *Journal of University Teaching & Learning Practice*. Vo.12, 2 (2).
- Knowles, M. S. (1975). *A Guide for Learners and Teachers*. <https://doi.org/10.1016/j.jcrysgro.2011.10.051>
- Kolodenko, M.K. (2007). How self-directed learning impacts academic success. *Master Thesis*. University of Alberta.
- Lodico, M. G., D.T. Spaulding, and K.H. Voegtler. (2006) *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco, CA:John Wiley & Sons, Inc.
- Merriam, S. B. (2001). Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 3. <https://doi.org/10.1002/ace.3>
- Pilling, J. (1990). The Assessment of Self-Directed Learning Among Pre-Service students in an Ontario Faculty of Education. *Master Thesis*. Faculty of Education, Brock University, St. Catharines, Ontario.
- Sawatsky, A. (2017). *Instruments for measuring self-directed learning and self-regulated learning in health professions education: a systematic review*. 1–28.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87-103.
- Williamson, S. N. (2007). Development of a self-rating scale of self-directed learning. *Nurse Researcher*, 14(2), 66–83. <https://doi.org/10.7748/nr2007.01.14.2.66.c6022>
- Yang, D. -C., & Li, M.-N. (2013). Assessment of Animated Self-Directed Learning Activities Modules for Children's Number Sense Development. *Journal of Educational Technology & Society*, 16 (3), 44–58.